

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman berita dalam sebuah media adalah hal paling esensial dari media yang baik (Voakes, dkk, 2005). Sebuah media seharusnya menjaga keberagaman berita untuk memperluas jangkauan pemberitaan dan berkaitan dengan kedekatan dari sebuah nilai berita. Masyarakat memiliki hak mengenai keberagaman isi berita yang mereka konsumsi. Ketidakadilan bagi masyarakat yang haknya tidak terpenuhi tentu menjadi masalah dalam pemberitaan media daring, mengingat penggunaanya yang beragam. Hak tersebut tercantum dalam Pasal 28F UUD 1945 yang telah melalui amandemen pada tahun 2000, yang memberikan jaminan terhadap hak-hak atas informasi yang didapat setiap individu, yang diperuntukan untuk media sebagai sumber informasi.

Menurut Habermas dalam Jones (2009), media adalah suatu sarana komunikasi, sehingga perlu menjadi ruang yang setara bagi setiap individu untuk mengakses berbagai informasi. Namun, terkadang media tidak memberikan sebuah keragaman isi pemberitaan yang baik. Hal tersebut sesuai pendapat Voakes dkk (2015, p. 583) yang menyatakan bahwa tidak ada satupun media yang memberikan keragaman isi pemberitaan yang baik, yang berujung pada distribusi berita yang tidak tepat atau tidak relevan seperti asal berita. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Remotivi (2014, p. 3) mengenai keragaman isi berita yang

berujung pada sentralisasi, yang mengatakan bahwa media tidak selalu hadir untuk publik dalam memberikan keragaman isi pemberitaan.

Penelitian yang dilakukan Remotivi sendiri menunjukkan bahwa media massa televisi gagal dalam memberikan keragaman isi berita. Keragaman berita yang ada didominasi oleh berita yang bersumber dari Jabodetabek. Selain itu, topik berita yang diberitakan media televisi menunjukkan ketidakseimbangan pemberitaan, dimana berita yang bersumber dari luar Jabodetabek memiliki persentase 32,5% untuk kekerasan dan 14,4% untuk kecelakaan, hal ini mengartikan bahwa berita di luar Jabodetabek hanya persoalan kekerasan dan kecelakaan. Penelitian yang dilakukan Remotivi mengartikan bahwa tingkat keragaman berita yang ada di media televisi Indonesia masih sangat minim.

Menurut McQuail (2010), media massa (termasuk media daring) adalah *window of event and experience*, dengan kata lain merupakan jendela yang memungkinkan masyarakat untuk melihat apa yang sedang terjadi. Media daring seharusnya menjadi penyedia informasi bagi masyarakat luas dan memiliki keberagaman isi berita untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Keberagaman isi berita menjadi hal yang seharusnya diterapkan media daring untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengakses berita.

Dalam media daring, sebuah keragaman harus diperhatikan, hal tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya sebuah manipulasi, serta mencegah kebijakan yang dapat mementingkan golongan tertentu (Entman & Gans dalam Carpenter, 2010 p. 1067). Edda dan Frank (2017, p. 4) juga menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat dari keragaman pada sebuah media karena adanya agenda motif

untuk menaikkan profit yang dilakukan oleh pemilik media. Hal tersebut berkaitan dengan konten mana yang lebih diminati oleh pembaca dan memiliki nilai komersial, sehingga keragaman terbatas. Hal tersebut berujung pada seleksi topik berita yang akan dikurangi dan ditambah berdasarkan minat pembaca. Gant (2007 p. 7) berpendapat, bahwa industri media hampir seluruhnya dikuasai oleh perusahaan besar yang memiliki bisnis lain yang tidak memiliki hubungan dengan dunia jurnalistik. Alhasil, media hanya menjadi sebuah perpanjangan dari bisnis yang dikuasai perusahaan besar sebagai wadah untuk promosi. Dari hal tersebut, keragaman isi berita pada media pun menjadi terbatas.

Padahal, masyarakat kurang lebih memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses berita maupun menerima berita (McQuail, 2010). Hal tersebut mengarahkan sebuah media harus memiliki keragaman isi berita untuk dikonsumsi berbagai masyarakat. Menurut McQuail (2010), keragaman akan memberikan dampak seperti membatasi konflik antara kelompok dengan pemahaman yang berbeda. Voakes, dkk (2015 p. 584) berpendapat bahwa sebuah keragaman muncul berdasarkan kedekatan berita dengan pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Edda dan Florin (2013 p. 438) yang menyatakan bahwa media memiliki pilihan untuk memaksimalkan keragaman isi pemberitaan dalam menarik pembaca, dan tidak berfokus pada suatu klaster tertentu.

Media daring sendiri telah mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 64,8% atau mengalami kenaikan hingga 27 juta pengguna dengan total 171,17 juta pengguna internet. Hal tersebut berkaitan dengan

pergeseran tren pada masyarakat dalam mengakses berita, dari media konvensional ke media daring saat ini, sesuai dengan data yang dipaparkan oleh Aliansi Jurnalis Independen pada tahun 2014. Selain itu data yang ditunjukkan oleh Tempo.co (2018) memaparkan bahwa Indonesia memiliki 47.000 media massa, dan 43.803 diantaranya merupakan media daring.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna media daring mengalami perkembangan, dan tidak kalah dengan pengguna media konvensional (televisi). Sebagai media baru, media daring memberikan kebebasan dalam mengakses berita. Edda dan Frank (2017 p. 5) mengatakan bahwa media daring menjadi sebuah sumber berita yang penting dalam kehidupan. Hal tersebut berkaitan dengan keragaman isi berita yang ditawarkan oleh media daring, karena media daring memiliki kesempatan untuk memenuhi keragaman isi berita yang lebih baik dari pada media konvensional (Eda dan Frank, 2017 p. 5).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa riset mengenai keragaman isi berita penting untuk diteliti, hal tersebut berkaitan dengan berhasil tidaknya suatu media untuk menyajikan keragaman isi berita, yang berkaitan dengan kepentingan publik sebagai konsumen berita. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Carpenter (2010, p. 1065) yang mengatakan bahwa media dapat merepresentasikan masyarakatnya dengan keragaman isi berita yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa riset mengenai keragaman isi berita, terutama di Indonesia penting untuk diteliti. Hal tersebut juga berkaitan dengan media sebagai fungsi publik dan mewakili kepentingan masyarakat (Voakes, dkk, 2015 p. 583).

Dalam pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keberagaman berita yang ada pada media daring, dengan membandingkan dua media daring yang

ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberagaman yang ada pada sebuah media daring, dengan media daring yang dipilih adalah Okezone.com dan CNNIndonesia.com dengan melihat kolom berita terkini pada masing-masing media daring.

Alasan peneliti memilih Okezone.com karena merupakan media yang menempati urutan pertama dalam Alexa hal tersebut menunjukkan bahwa Okezone.com memiliki pembaca yang lebih banyak dari pada media lain yang berada di bawahnya pada situs Alexa. Selain itu untuk pemilihan CCNIndonesia sebagai media yang memiliki beberapa cabang di luar negeri, hal tersebut berkaitan dengan dimensi yang diteliti peneliti, sehingga hal tersebut mendasari pemilihan CNNIndonesia.com sebagai media yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat keragaman isi berita Okezone.com dan CNNIndonesia.com dalam periode Januari 2020?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Berapa persentase keragaman berita pada CNNIndonesia.com dan Okezone.com dalam periode 5-10 Januari 2020?
2. Manakah media daring yang memiliki keragaman berita yang lebih merata antara CNNIndonesia.com dan Okezone.com dalam periode 5-10 Januari 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mencari tahu persentase keragaman berita pada CNNIndonesia.com dan Okezone.com dalam periode 5-10 Januari 2020
2. Mencari tahu manakah media daring yang memiliki keragaman berita yang lebih merata antara CNNIndonesia.com dan Okezone.com dalam periode 5-10 Januari 2020

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat ataupun akademisi lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis, peneliti ingin memberikan gambaran bahwa media daring memiliki kemampuan untuk memberikan keragaman berita yang lebih dari pada media konvensional yang ada. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi media daring untuk memperbanyak keragaman berita pada *platform* mereka.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang keragaman pada media daring. Hal ini dikarenakan kurangnya penelitian mengenai keragaman berita pada media daring, sehingga diharapkan dapat memunculkan perspektif lain dalam melihat keragaman berita di media daring.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, keterbatasan yang dihadapi adalah mencari konsep mengenai keragaman isi berita yang masih minim, terutama yang merujuk pada media daring atau online. Peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari rujukan yang sesuai, hal tersebut membuat peneliti kesulitan dalam menentukan dimensi yang akan diteliti. Keterbatasan lainnya adalah peneliti kesulitan dalam menganalisis berita yang didapat, hal tersebut berkaitan dengan sampel yang harus diteliti peneliti, yaitu berjumlah 625 unit berita dengan waktu yang singkat. Selain itu, peneliti juga kesulitan dalam mencari teknik skoring yang tepat pada penelitian yang dilakukan, hal tersebut membuat peneliti tidak menggunakan teknik skoring, namun beralih kepada perbandingan kedua media.